

**Faktor Penyebab Pemuda Berbakat Bermain Sepakbola Tidak Mampu Melakukan Mobilitas Vertikal Menjadi Pemain Sepakbola Profesional (Studi Kasus: Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman)**

**Apri Rahman<sup>1</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [apriparbois7@gmail.com](mailto:apriparbois7@gmail.com), [ekavidyaputra@fis.unp.ac.id](mailto:ekavidyaputra@fis.unp.ac.id)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor penyebab pemuda yang berbakat bermain sepakbola tidak mampu melakukan mobilitas vertikal menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 272,23 juta jiwa pada 30 Juni 2021 memiliki banyak potensi orang yang berbakat menjadi olahragawan termasuk menjadi pemain sepakbola, bahkan di Negara-negara yang sepakbolanya maju jumlah penduduk lebih kecil dari Indonesia. Pada kesadaran sepakbola untuk maju sebetulnya sudah di akomodir dalam Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 Pada BAB II Pasal 4. Faktanya banyak pemuda yang berbakat bermain sepakbola di Negeri-negeri gagal maju menjadi pemain sepakbola profesional walaupun ada hanya terjadi di beberapa daerah Tetapi banyak negeri-negeri lain yang juga memiliki pemuda yang berbakat bermain sepakbola untuk menjadi pemain profesional salah satunya nagari aie tajun. Teori yang digunakan struktural fungsional oleh Talcott Parson dan Robert K Merton. Penelitian memakai pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pemakaian teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan ada beberapa pemuda yang tidak mampu mengembangkan bakat sepakbola ke tingkat profesional karena beberapa faktor penyebab seperti tidak adanya fasilitas sepakbola, tidak adanya pembinaan, minimnya turnamen sepakbola, dan orientasi sepakbola. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dan motivasi dari pihak yang terkait guna mewujudkan impian pemuda yang berbakat bermain sepakbola dan demi kemajuan sepakbola Indonesia.

**Kata Kunci:** *Bakat, Faktor Penyebab, Mobilitas Sosial, Pemuda, Profesional, Sepakbola*

**Abstract**

*This article aims to find out what are the factors that cause talented youth to play football unable to perform vertical mobility to become professional football players in Nagari Aie Tajun, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. Indonesia, with a population of 272.23 million as of June 30, 2021, has a lot of potential for talented people to become athletes, including soccer players, even in countries where football is developed, the population is smaller than Indonesia. The awareness of football to advance has actually been accommodated in the Law of the Republic of Indonesia Number 3 of 2005 in Chapter II Article 4. The fact is that many talented youths playing football in countries fail to progress to become professional football players, even if there are only in some areas. other countries that also have talented youths playing football to become professional players, one of them is nagari aie tajun. Structural functional theory used by Talcott Parson and Robert K Merton. The research uses a case study type qualitative approach. The informant selection technique is purposive sampling. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The use of Miles and Huberman's interactive data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study found that there were some youths who were unable to develop their football talent to a professional level due to several factors, such as the*

*absence of football facilities, the absence of coaching, the lack of football tournaments, and football orientation. Therefore, it is necessary to have support and motivation from related parties in order to realize the dream of talented youth playing football and for the progress of Indonesian football.*

**Keywords: Talent, Causing Factors, Social Mobility, Youth, Professional, Football**



**Received: October 11, 2021**

**Revised: December 23, 2021**

**Available Online: December 24, 2021**

## **Pendahuluan**

Fakta menunjukkan bahwasanya Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak yaitu sebanyak 272,23 juta jiwa pada 30 juni 2021 (Kusnandar, 2021), memiliki banyak potensi orang yang berbakat untuk menjadi olahragawan termasuk menjadi pemain sepakbola, bahkan di negara yang sepakbolanya maju seperti Negara Islandia jumlah penduduk lebih kecil dari Indonesia yaitu sekitar 334 ribu jiwa saja (Rahmat, 2018). Pada kesadaran sepakbola untuk maju di Indonesia sebetulnya sudah di akomodir dalam Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2005 pada Bab II Pasal 4 (Fantri, 2019). Namun faktanya tetap saja ditemukan banyak pemuda yang berbakat bermain sepakbola di Negeri-negeri gagal maju menjadi pemain sepakbola profesional walaupun ada hanya terjadi di beberapa daerah seperti Yabes Roni yang merupakan salah satu pesepakbola paling sukses asal NTT. Melejit bersama Timnas Indonesia U-19, dia kemudian hijrah ke Bali United (Hakim, 2020). Tetapi banyak negeri-negeri lain yang juga memiliki pemuda yang berbakat bermain sepakbola untuk menjadi pemain profesional salah satunya nagari aie tajun.

Olahraga memiliki manfaat tidak hanya sebagai kepentingan pendidikan, rekreasi, dan kesegaran jasmani tetapi juga sebagai ajang prestasi. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 pada Bab II Pasal 4 tentang sistem keolahragaan nasional yang bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak yang mulia, sportifitas, disiplin, pemererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa” (Fantri, 2019).

Sistem keolahragaan nasional adalah semua subsistem keolahragaan yang memiliki fungsi masing-masing dilakukan dengan terencana, terpadu, dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan keolahragaan nasional yaitu diantaranya pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan industri olahraga. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional tersebut maka harus tidak hanya sistem yang perlu disiapkan tetapi sub-sub sistemnya juga perlu disiapkan (Setiyawan, 2016).

Perlu adanya penyiapan sub-sub sistem untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional itu salah satunya melalui olahraga sepakbola. Cabang olahraga yang sangat digemari pada masyarakat Indonesia saat ini yaitu sepakbola. Olahraga ini termasuk kedalam olahraga permainan bola besar yang dimainkan secara beregu dan mengandalkan kesolidan tim (Unnithan et al., 2012). Sepakbola dimainkan dengan 2 tim dimana setiap tim terdapat 11 pemain di lapangan dan beberapa pemain cadangan mereka saling berhadapan untuk mencetak gol ke gawang lawan sebanyak-banyaknya serta mencoba bertahan agar tidak kemasukan gol (Ekstrand et al., 2011). Selain itu, menurut Brophy et al, Sepakbola

merupakan permainan tim yang setiap pemainnya harus bekerjasama dan kompak agar menghasilkan sebuah kemenangan (Brophy et al., 2012).

Upaya pengembangan olahraga sepakbola itu dari dulu hingga sekarang sepakbola Indonesia belum berhasil meraih prestasi yang gemilang di pentas Internasional. Apabila melihat Indonesia adalah salah satu dengan jumlah penduduk yang banyak akan tetapi kemudian sepakbola Indonesia tidak mampu untuk mendunia tentu saja ini sering menjadi pertanyaan. Mengingat banyaknya potensi pemuda berbakat bermain sepakbola di berbagai daerah Indonesia. Terdapat salah satu dari sekian banyak daerah di Indonesia terutama daerah Padang Pariaman Sumatera Barat yang dianggap sebagai daerah penghasil pemuda berbakat bermain sepakbola yaitu Nagari Aie Tajun Lubuk Alung. Di Nagari Aie Tajun ini banyak sebetulnya bakat-bakat pemain sepakbola yang ditunjukkan dengan:

**Tabel 1. Daftar nama pemuda berbakat dalam bermain sepakbola di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman**

No	Nama	Umur	Prestasi	Tahun Prestasi
1.	Rio Saputra	23	Juara 1 piala antar nagari	2018
2.	Ruzi	20	Juara 1 piala antar nagari	2018
3.	Fahrul Salim	18	Juara 3 LPI antar SMP	2015
4.	Jepri	25	PSP u-15	2009
5.	Yoga Ananda	18	Juara 3 LPI antar SMP	2015

Sumber: Hasil Wawancara Riki selaku Ketua Pemuda di Nagari Aie Tajun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riki selaku ketua pemuda di Nagari Aie Tajun, guna memperoleh data beberapa pemuda yang berbakat dalam bermain sepakbola namun tidak melanjutkan bermain sepakbola ke level yang lebih tinggi untuk menjadi pemain sepakbola profesional. Terdapat 5 pemuda yang memiliki bakat dan berprestasi dalam bermain sepakbola dengan berbagai penilaian bahwasannya pemuda tersebut dikatakan berbakat yaitu, (1) mempunyai *skill* dan kemampuan dasar seperti *dribbling*, *control*, *passing*, *heading*, *shooting* yang baik dalam bermain sepakbola, (2) kesadaran taktikal, yaitu kemampuan kognitif yang dapat bereaksi dan beradaptasi terhadap berbagai taktik sepakbola yang kompleks dan (3) fisik prima, yaitu gabungan antara kecepatan, kekuatan, daya tahan dan koordinasi (Effendi, 2016).

**Tabel 2. Daftar Nama Pemain Sepakbola di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang sedang mengalami perkembangan**

No	Nama	Usia
1	Yoga Aprianda	17 Tahun
2	Angga dwi Mulya	18 Tahun
3	Sabri Ramadhan	16 Tahun
4	Riski Muhamad Fajri	17 Tahun
5	Ridho Esa Putra	17 Tahun
6	Rafli Rahman	16 Tahun
7	Beni Tri Ananda	15 Tahun
8	Azis Saputra	17 Tahun

9	Hanade Akmal	16 Tahun
10	Doni Eka Putra	18 Tahun
11	Andre Pratama	14 Tahun
12	Tafdil Audri	15 Tahun

Sumber: Wawancara dengan Ketua Pemuda Nagari Aie Tajun

Munculnya pemuda berbakat bermain sepakbola di daerah pedesaan sebetulnya lazim terjadi dimana saja contohnya seperti di Negeri Tulehu. Banyaknya bakat-bakat pemain sepakbola di Negeri Tulehu ini tidak terlepas dari kondisi alamnya. Pertama, mereka selalu melakukan kegiatan kesehariannya dengan berjalan kaki rata-rata sejauh 10 km per hari. Hal tersebut dikarenakan di Tulehu saat itu masih sangat jarang ditemui moda transportasi seperti kendaraan bermotor, untuk membantu mereka menjalankan aktivitas kegiatan sehari-hari (Juniarsyah et al., 2020). Kedua, hampir di waktu sore hari, mereka selalu menyempatkan diri melakukan latihan sepakbola. Hal tersebut sangat sering dilakukan oleh pemuda Tulehu, karena masih banyaknya tersedia lahan yang cukup luas untuk bermain sepak bola (Juniarsyah et al., 2020). Ketiga, rata-rata daripada penduduk Tulehu bekerja di lapangan, seperti beternak, Bertani, sebagai mata pencarian mereka sehari-harinya sehingga dapat mempengaruhi performa setiap pemuda di Tulehu (Juniarsyah et al., 2020).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan didapatkan gambaran mengenai pemuda yang berbakat bermain sepakbola di Nagari Aie Tajun. Dimana mengingat mayoritas mata pencaharian masyarakat Nagari Aie Tajun adalah petani sehingga banyak ditemukan aktivitas keseharian mereka dalam bercocok tanam di sawah dan di ladang baik itu orang tua maupun pemuda, dimana selain membantu orangtua pemuda ini juga ada yang mengambil upah bekerja di sawah orang lain. Meskipun sudah memiliki kendaraan bermotor akan tetapi masyarakat Nagari Aie Tajun terkadang lebih memilih berjalan kaki ke sawah yang jarak dari rumah tidak terlalu jauh. Oleh karena itu juga banyak pemuda yang berjalan kaki dalam melakukan aktivitas kesehariannya karena pemuda tersebut hobi bermain sepakbola sehingga berguna untuk menjaga fisik dan stamina tubuh agar tetap sehat.

Pemuda ini juga melakukan aktivitas di sawah seperti mencangkul, menanam padi, dan sebagainya. Karena mereka sering menginjak lumpur yang membuat kaki terbenam dan sering melakukan gerakan cepat dalam menanam padi sehingga kuda-kudanya kuat, pinggang menjadi lentur, serta badanpun terjaga keseimbangannya. Setelah selesai panen pemuda ini menggunakan sawah sebagai tempat pengganti bermain sepakbola, karena tekstur lapangan tidak memadai sehingga mampu melatih *intelegensi* serta penguasaan bola. Pemuda Nagari Aie Tajun ini juga melakukan kegiatan olahraga lain seperti *jogging* di pagi hari dan sering juga bermain futsal di malam harinya, sehingga apabila diadakan turnamen sepakbola antar daerah mereka hanya perlu melatih strategi dalam bermain sepakbola dan hasilnya mereka menjadi salah satu tim yang banyak meraih juara pada ajang tersebut.

Potensi alam yang relatif sama dengan yang ada di Tulehu juga ada di Nagari Aie Tajun yang mendukung pengembangan bakat sepakbola pemuda di sana. Akan tetapi berbeda dengan Tulehu, kondisi alam seperti di Tulehu ini sebetulnya banyak terdapat di daerah Indonesia lainnya tetapi Tulehu bisa menghasilkan pemain profesional. Sedangkan di berbagai daerah juga terdapat banyak pemuda yang berbakat bermain sepakbola namun gagal menjadi pemain sepakbola profesional salah satunya di Nagari Aie Tajun.

Padahal di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman ini juga terdapat salah satu pemuda yang berbakat dalam bermain sepakbola. Pemuda ini menjadi

perwakilan satu-satunya putra daerah yang berhasil hingga menjadi pemain timnas Indonesia u-16. Nama pemuda asli Nagari Aie Tajun tersebut adalah Fadillah Nur Rahman lahir pada 10 Februari 2002 (Rahayu, 2020).

Pada penelitian sebelumnya pertama dari Putra Maiza Rianda dkk tahun 2020 tentang Evaluasi Tingkat Kecemasan Pemain Sepakbola PPLP Aceh Tahun 2018 (Rianda et al., 2020). Kedua dari Ari Wibowo tahun 2018 yang berjudul Survei Minat dan Bakat Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Sepakbola di SMP Negeri 3 Enrekang (Wibowo, 2018). Perbedaannya adalah dari dua penelitian ini secara khusus melihat tingkat kecemasan pemain sepakbola PPLP Aceh, melihat minat dan bakat sepakbola di SMP Negeri 3 Enrekang. Sementara peneliti ingin melihat apa saja yang menyebabkan pemuda berbakat dalam bermain sepakbola tidak mampu mengembangkan potensi bakatnya ke level profesional bukan hanya sebatas melihat psikologis para pemain sepakbola saja tetapi juga lingkungan eksternal yang mempengaruhi pemain sepakbola tidak mampu melakukan mobilitas sosial vertikal menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Jadi apabila sistem keolahragaan nasional berjalan dengan baik dan sub-sub sistem yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagaimana mestinya dengan memperhatikan sisi internal dan eksternal dari pemuda yang berbakat bermain sepakbola tersebut. Hal ini bukan tidak mungkin pemuda berbakat bermain sepakbola itu mampu mengangkat prestasi dan mengharumkan nama Indonesia. Dalam hal ini menarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apa faktor penyebab pemuda yang berbakat bermain sepakbola tidak mampu melakukan mobilitas vertikal menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini penting dilakukan guna memajukan sepakbola di berbagai daerah Indonesia khususnya di Nagari Aie Tajun agar setiap komponen menjalankan fungsinya dengan baik sesuai tujuan dari sistem keolahragaan nasional sehingga kedepannya juga dapat menggerakkan sektor perekonomian melalui sepakbola dan mendapatkan tempat bagi pemain sepakbola untuk menyalurkan bakat menjadi pemain sepakbola profesional.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang faktor penyebab pemuda berbakat bermain sepakbola tidak mampu menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung. Untuk mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus perlu adanya rancangan penelitian yaitu menggunakan tipe penelitian studi kasus dengan tipe studi kasus intrinsik (Cresswell, 2016).

Teknik *purposive sampling* untuk pemilihan informan. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui apa saja faktor penyebab pemuda yang berbakat bermain sepakbola tidak mampu menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitian ini diantaranya adalah pemuda yang berbakat bermain sepakbola yang tidak melanjutkan bermain sepakbola ke level profesional dan hanya bermain sepakbola pada ajang turnamen sepakbola antar kampung yang telah ditetapkan untuk memberikan informasi, dan ketua pemuda, orangtua, serta masyarakat di daerah Aie Tajun. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Observasi penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (Sugiyono, 2017). Observasi dengan melihat turnamen sepakbola di Lubuk Alung dan menemukan beberapa pemuda yang

berbakat bermain sepakbola pada tim sepakbola Nagari Aie Tajun dan peneliti juga banyak mendengar dari penonton turnamen sepakbola mengenai banyak hal tentang bakat sepakbola dan kondisi lingkungan di Nagari Aie Tajun. Peneliti juga mengamati banyak orang yang sedang bermain sepakbola di sawah serta mengamati lingkungan sekitar. Setelah observasi di lapangan melakukan wawancara pemuda yang berbakat bermain sepakbola yang tidak melanjutkan bermain sepakbola ke level profesional dan hanya bermain sepakbola pada ajang turnamen sepakbola antar kampung dan ketua pemuda, orangtua, serta masyarakat di daerah Aie Tajun untuk mendukung penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur pada penelitian ini untuk mengetahui informasi mengenai faktor penyebab pemuda yang berbakat bermain sepakbola tidak mampu menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun beberapa pertanyaan di buku kemudian mendatangi ketua pemuda yang dianggap mengetahui banyak hal tentang olahraga terutama sepakbola di Nagari Aie Tajun. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan ketua pemuda untuk mendapatkan informasi terkait bakat sepakbola di Nagari Aie Tajun dan memperoleh informasi mengenai tempat tinggal pemuda berbakat bermain sepakbola di sana. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 14 informan di antaranya pemuda berbakat bermain sepakbola sebanyak 9 orang, orang tua 2 orang, pelatih, serta anggota masyarakat 2 orang untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan bakat sepakbola secara mendalam.

Upaya dalam memperkuat data observasi dan wawancara peneliti meminta beberapa informan untuk foto bersama sebagai pelengkap dokumen selama penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017). Peneliti mengumpulkan data di lapangan secara berulang-ulang untuk menguji kevalidan dan keabsahan data, melakukan wawancara dan observasi dengan baik, Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap berbagai informasi di lapangan, dan berdiskusi dengan siapa saja untuk mendapat hasil yang baik dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Teknik analisis ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai faktor penyebab pemuda yang berbakat bermain sepakbola tidak mampu melakukan mobilitas vertikal menjadi pemain sepakbola profesional dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas beberapa hal mengenai faktor penyebab pemuda berbakat bermain sepakbola tidak mampu menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

### **Faktor Penyebab**

Menurut informasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwasanya pemuda berbakat bermain sepakbola tidak mampu menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman disebabkan karena beberapa faktor antara lain:

## **Tidak Adanya Fasilitas**

### ***Lapangan Sepakbola***

Sebetulnya di Nagari Aie Tajun ada lapangan sepakbola tetapi sekarang tidak terawat karena lapangan itu adalah ladang orang yang dipinjam. Hal tersebut diungkapkan oleh Riki selaku ketua pemuda di Nagari Aie Tajun, dia mengatakan bahwasanya:

“...Kalau di sini ada lapangan bola di Korong Kapalo Banda tetapi kabarnya mau dibuatkan rumah sama orang situ.” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2021).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Aris sebagai tukang bengkel di Nagari Aie Tajun, dia mengatakan bahwasanya:

“...Sebetulnya juga ada lapangan sepakbola di sini di Korong Kapalo Banda tetapi banyak terdengar kabar dari orang kalau lapangan itu mau dijadikan perumahan sama orang situ.” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Juni 2021, dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa tidak adanya fasilitas penunjang untuk pengembangan bakat sepakbola di Nagari Aie Tajun. Hal itu terlihat pemain sepakbola di Nagari Aie Tajun hanya bermain dilapangan dimana lahan tersebut adalah milik orang dan kabar kedepannya akan dijadikan perumahan yang terdapat di Korong Kapalo Banda. Lapangan tersebut juga sering terjadi keributan antara pemuda dari Korong Kapalo Banda dengan pemuda dari Korong yang lain.

### ***Bermain Sepakbola di Sawah***

Lapangan sepakbola memang sangat minim ditemui sehingga sawah dijadikan sebagai tempat bermain bola. Hal tersebut diungkapkan oleh Riki selaku ketua pemuda di Nagari Aie Tajun, dia mengatakan bahwasanya:

“...Kalau di sini lapangan sepakbola tidak ada dek, anak-anak di sini kadang bermain sepakbola di sawah ketika orang sudah panen padi.” (Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2021).

Begitupun juga yang dirasakan oleh Vito (17 thn) pelajar, mengungkapkan bahwasanya:

“...Lapangan tidak ada di sini bang, saya biasa bermain sepakbola disawah bang itu pun kalau orang sudah siap panen bang.” (Wawancara pada tanggal 9 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Juni 2021, dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa lapangan sepakbola memang sangat minim ditemui dikarenakan tidak ada lahan yang kosong yang bisa dijadikan opsi sebagai tempat bermain bola, dimana sudah dibuatkan rumah-rumah yang terlihat sepanjang jalan di Nagari Aie Tajun. Kemudian akhirnya banyak pemuda Nagari Aie Tajun yang bermain sepakbola dengan memanfaatkan sawah-sawah yang telah dipanen baru mereka dapat bermain sepakbola.

## **Tidak Adanya Pembinaan**

### ***Pelatih***

Pelatih yang ada ketika pemuda Nagari Aie Tajun mempersiapkan turnamen saja. Hal itu diutarakan oleh bang Arman (32 th), selaku pelatih sepakbola di Nagari Aie Tajun mengungkapkan bahwasanya:

“...Kalau di sini anak-anak itu latihan ketika mau bertanding saja, yang sebenarnya pelatih untuk membimbing mereka itu tidak ada, abang hanya sekedar untuk mewakili ketika ada turnamen sepakbola antar daerah.” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2021).

Hal ini juga senada oleh beberapa pemuda yang berbakat bermain sepakbola di Nagari Aie Tajun salah satunya yaitu Vito (17 thn), mengungkapkan bahwasannya:

“...Pelatih yang membimbing saya tidak ada bang apalagi saya bermain bola cuma ketika ada turnamen sepakbola antar daerah saja, oleh karena itu saya susah mengembangkan bakat sepakbola saya bang.” (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Juni 2021 dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tidak ditemui pelatih sepakbola yang mampu membimbing dan melatih sepakbola pada pemuda yang berbakat bermain sepakbola jika pun ada hanya sebatas menemani pemuda tersebut mengikuti turnamen sepakbola antar daerah saja. Pelatih sepakbola Nagari Aie Tajun adalah orang-orang yang dulu dianggap pandai bermain sepakbola sehingga ia dijadikan pelatih tetapi tidak melakukan latihan secara rutin.

### ***SSB (Sekolah Sepak Bola)***

SSB hanya ada diluar daerah Nagari Aie Tajun dan itu harus diperlukan biaya masuk serta biaya lain untuk kebutuhan selama di SSB. Hal ini juga diutarakan oleh bang Riki (31 thn) ketua pemuda mengungkapkan bahwasanya:

“...Kalau dimasukkan ke sekolah sepakbola mungkin terkendala pada dananya soalnya di sini kan banyak yang ekonominya susah. Kalau nanti masuk ke sekolah sepakbola siapa yang menanggung biaya mereka, pada umumnya orang sini bekerja sebagai petani.” (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2021).

Begitupun juga yang dirasakan oleh Vito (17thn) pelajar, mengungkapkan bahwasannya:

“...Dana itu banget yang tidak ada bang, hidup susah juga sekarang bang dan orang tua menyuruh untuk sekolah daripada bermain sepakbola bang.” (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Juni 2021 dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa tidak adanya sekolah sepakbola (SSB) di Nagari Aie Tajun yang mampu untuk mendongkrak karir pemain sepakbola tersebut untuk menjadi pemain profesional apabila ada SSB hanya ada diluar daerah Nagari Aie Tajun dan itu harus diperlukan biaya masuk serta biaya lain untuk kebutuhan selama di SSB. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Nagari Aie Tajun adalah petani dan ini diperburuk dengan kehidupan sekarang yang semakin

susah sehingga daripada nanti salah dalam memutuskan pilihan maka mengikuti arahan orangtua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### ***Minimnya Turnamen***

Banyak pemuda Nagari Aie Tajun bermain sepakbola pada turnamen yang diadakan diluar daerah Nagari Aie Tajun. Turnamen itu adalah piala antar Nagari yang biasanya diadakan di Jambak, Sungai Abang, Singguliang, dan Balah Hilia.

- 1) Piala antar Nagari di Jambak. Turnamen ini terakhir di ikuti pada tahun 2019, dilakukan dua kali selama setahun di ikuti oleh dua belas klub sepak bola sekitar lubuk alung dan juga nagari dari luar.
- 2) Piala antar Nagari di Sungai Abang. Turnamen ini terakhir di ikuti pada tahun 2019, dilakukan satu kali selama setahun di ikuti oleh delapan klub sepak bola sekitar lubuk alung.
- 3) Piala antar Nagari di singguliang. Turnamen ini terakhir di ikuti pada tahun 2019, dilakukan tiga kali selama setahun di ikuti oleh dua belas klub sepak bola sekitar lubuk alung.
- 4) Piala antar Nagari di Sungai Balah Hilia. Turnamen ini terakhir di ikuti pada tahun 2018, dilakukan dua kali selama setahun di ikuti oleh dua belas klub sepak bola sekitar lubuk alung.

Pada sekarang ini sudah jarang ditemukan adanya keempat turnamen sepakbola tersebut dikarenakan adanya wabah virus *Covid19* sehingga turnamen sepakbola yang diadakan guna mengembangkan bakat sepakbola dihentikan mengingat adanya aturan protokol kesehatan yang ketat dimana terakhir turnamen ini diadakan pada tahun 2019. Hal tersebut diungkapkan oleh Aris sebagai tukang bengkel di Nagari Aie Tajun, dia mengatakan bahwasanya:

“...Turnamen yang biasanya diadakan di daerah sekitaran Lubuk Alung sekarang dihentikan untuk sementara karena ada virus *covid19*, terakhir turnamen ini diadakan tahun 2019 sampai sekarang belum tahu kabarnya lagi kapan akan diadakan balik.” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2021).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh yoga (20 tahun) kuliah, dia mengatakan bahwasanya:

“...Sudah lama saya tidak melihat turnamen diadakan terutama di Jambak yang kemarin itu kami dapat juara satu di situ. Sekarang ini saya sering di rumah saja sudah tidak ada bermain bola lapangan besar paling sekali-sekali bermain futsal melepas lelah badan.” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Juni 2021 dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa turnamen antar Nagari yang biasanya diadakan di Jambak, Sungai Abang, Singguliang, dan Balah Hilia yang di ikuti oleh perwakilan nagari sekitar lubuk alung dan juga nagari dari luar. Namun pada sekarang ini keempat turnamen sepakbola tersebut dihentikan dikarenakan adanya wabah virus *Covid19* sehingga pemain sepakbola tidak mampu mengasah bakat yang dimiliki.

### ***Orientasi Sepak Bola***

#### ***Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Sebagai Pemain Sepakbola***

Bagi masyarakat Nagari Aie Tajun pemain sepak bola itu hanya sebagai sebuah permainan rakyat, melepaskan candu, belum ada orang-orang situ terbayang adanya itu

sebagai masa depan itu bisa menjanjikan dan sebagainya. Hal itu juga diungkapkan oleh bang Riki (31 thn) selaku ketua pemuda di Nagari Aie Tajun, beliau mengatakan bahwasanya:

“...Memang orangtua mereka sendiri yang tidak mengizinkan anak-anaknya untuk sekolah sepakbola karena merasa masa depan anak-anak mereka tidak terjamin kalau bermain sepakbola dan lebih baik melanjutkan pendidikan atau bekerja.” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2021).

Begitupun juga yang diutarakan oleh bapak Agus, bahwasanya:

“...Malas bapak memasukkan anak-anak bapak ke sekolah sepakbola itu, bukan apa-apa ya dek sepakbola di Indonesia ini kenyataannya sulit untuk maju jadi siapa yang menjamin masa depan anak bapak kalau bapak masukkan ke sekolah sepakbola kalau selepas tamat dari sekolah sepakbola bisa jadi pemain hebat di gaji terus perbulannya nggak apa-apa dek. Tapi kalau tidak bisa seperti itu lebih baik bapak kuliahkan anak bapak sampai nanti tamat terus dapat kerja.” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2021)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Juni 2021, dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa profesi sepakbola tidak menjanjikan demi masa depan, terutama orang tua beranggapan sepakbola di Indonesia tidak menjamin masa depan anaknya kelak. Orang tua lebih memilih anaknya bersekolah dan mendapatkan pekerjaan kantoran maupun ASN persepsi masyarakat itu di pengaruhi oleh pemain sepakbola yang berasal dari Aie Tajun hanya bersinar ketika masih muda, namun setelah beranjak dewasa mereka tidak mampu bersaing lagi.

### ***Kurangnya Biaya***

Lemahnya orientasi itu bisa jadi karena faktor ekonomi karena untuk membuat apapun itu juga mereka perlu biaya, untuk masuk sekolah masuk ini masuk itu dan sebagainya. Hal ini juga diutarakan oleh bang Riki umur (31 thn) ketua pemuda, bahwasanya:

“...Ada sih dek tambahan dari abang selaku ketua pemuda terus ada juga nanti dari masyarakat di sini yang mau menyumbang seikhlasnya dan selebihnya dana pribadi mereka yang ikut bertanding.” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2021).

Hal yang sama dikatakan oleh Arman (32 tahun) pelatih sepakbola, bahwasanya:

“...Dana pribadi pemain nanti dikumpulkan misalnya inset untuk mendaftar tiga ratus ribu per tim misal ada sekitar lima belas orang yang mau ikut jadi pembagiannya sekitar sepuluh ribu atau dua puluh ribu setiap pemain. Untuk membeli airnya terus uang kartu nanti ada juga tambahan dari ketua pemuda” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Juni 2021, dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa pengembangan bakat pemain sepakbola di Nagari Aie Tajun terhambat karena kekurangan biaya. Pembiayaan pemain sepakbola seperti halnya mengikuti turnamen sepakbola hanya didapatkan melalui iuran pemain dan sumbangan masyarakat setempat. Hal ini membuat pemain sepakbola terkendala dalam pemenuhan kebutuhan yang diperlukan dalam bermain bola.

### ***Merekrut Pemain Bola Dari Daerah Lain***

Adanya kebudayaan merekrut pemain dari daerah lain untuk mencapai juara pada turnamen sepakbola berdampak negatif kepada pemuda yang berbakat bermain sepakbola. Hal tersebut diungkapkan oleh Dani (19 thn) sebagai pelajar.

“...Pemain-pemain yang ada di sini banyak yang hebat dalam bermain sepakbola tapi karena ingin juara jadi suka merekrut pemain luar yang memang sudah sering bermain dengan orang sini ketika ada turnamen sepakbola. Jadi kami yang muda-muda ini jarang dapat bermain.” (Wawancara pada tanggal 19 Juni 2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yoga (21 thn) seorang mahasiswa, dia mengatakan bahwasanya:

“...Biasanya mendatangkan pemain lain juga untuk bergabung ke dalam tim terus memang pemain yang ada di sini juga banyak yang berbakat akan tetapi lebih mempercayai orang luar diberikan kesempatan bermain.” (Wawancara pada tanggal 18 Juni 2021).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Juni 2021, dan wawancara peneliti di atas terlihat bahwa tim sepakbola di Nagari Aie Tajun kurang mempercayai dan memaksimalkan bakat pemain sepakbola di daerah tersebut, terlihat bahwasannya ketika mengikuti turnamen tim di Nagari Aie Tajun tersebut lebih memilih mengejar gelar juara dengan merekrut pemain luar dari pada memaksimalkan dan mempercayai pemain sepakbola setempat yang dianggap belum mampu mengikuti kompetisi.

### **Pembahasan**

Sistem sosial memiliki beberapa unsur sosial yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Parsons menjelaskan bahwa (*Adaptation*) yaitu sistem sosial mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Selain itu untuk mencapai tujuan yang sama masyarakat harus saling memahami dan memanfaatkan sumber daya yang ada (*Goal attainment*), mengakibatkan adanya hubungan yang baik di masyarakat (*Integration*), kemudian sama-sama saling menjaga pola-pola hubungan tersebut (*Latent Pattern Maintenance*) (Talcott Parsons, 2013).

Dari hasil temuan di lapangan itu untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pada BAB II Pasal 4 (Fantri, 2019). Terkendala dari ketidaktersediaan, tidak ada dukungan dari sub-sub sistem. Subsistem yang dimaksud, antara lain, pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan industri olahraga (Setiyawan, 2016).

- 1) Pelaku olahraga, tidak adanya pelatih tetap untuk mengawasi, mendidik, serta memberikan pembelajaran dalam bermain sepakbola yang baik sehingga pemuda Nagari Aie Tajun berlatih secara *otodidak* dan mengikuti pergaulan yang merugikan dirinya.
- 2) Organisasi olahraga, untuk menjadi pemain sepakbola yang baik perlu adanya kerjasama melalui pendidikan olahraga khususnya sepakbola di sekolah namun hal itu tidak terintegrasi dengan baik. Dalam tim sepakbola yang dibentuk hanya sebatas mengikuti

- turnamen sepakbola antar daerah saja tidak adanya pengorganisasian yang baik dalam tim sepakbola tersebut.
- 3) Dana olahraga, Pembiayaan pemain sepakbola seperti halnya mengikuti turnamen sepakbola hanya didapatkan melalui iuran pemain dan sumbangan masyarakat setempat.
  - 4) Prasarana dan sarana olahraga, tidak adanya lembaga swasta yang menaungi seperti SSB (sekolah sepak bola) di Nagari Aie Tajun begitupun fasilitas yang menunjang lainnya tidak tersedia seperti lapangan sepakbola yang harus meminjam tanah dan sawah orang.
  - 5) Peran serta masyarakat, adanya budaya yang tumbuh dalam masyarakat minang khususnya masyarakat Aie Tajun dimana menganggap menjadi pemain sepakbola di Indonesia tidak menjamin masa depan yang cerah sehingga banyak orangtua yang tidak memberikan kesempatan anak-anaknya untuk menjadi pemain sepakbola dan akhirnya memilih alternatif yang lain seperti melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, bekerja dan sebagainya.
  - 6) Penunjang keolahragaan, turnamen sepakbola antar daerah yang diadakan setiap tahunnya guna mengembangkan bakat sepakbola yang dimiliki pemuda Nagari Aie Tajun namun hanya sekedar permainan rakyat saja.

Dari penjelasan tersebut maka kegagalan pemuda berbakat bermain sepakbola untuk menjadi pemain sepakbola profesional itu lebih didasari pada ketidakterselesaiannya sub-sub sistem yaitu pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan.

Melalui skema AGIL oleh Talcott Parson dengan melihat sub-sub sistem tersebut bahwasannya sub-sub sistem tidak berfungsi dalam:

- 1) Adaptasi, kondisi yang ada dibawa menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan itu seperti tidak adanya fasilitas sepakbola yang ada hanya lahan sawah, belum adanya pembinaan yang baik karena tidak adanya lembaga yang menaungi seperti pembina olahraga tidak mengubah bentuk menjadi sesuatu yang profesional untuk menjadi pemain sepakbola profesional harus ada klub sepakbola, pembinaan, instrument untuk kompetisi, meskipun demikian sistem harus memotivasi. Jadi sistem belum menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok.
- 2) Tujuan, untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional masyarakat belum saling memahami dan belum adanya upaya dalam memanfaatkan pemuda yang berbakat bermain sepakbola sebagai ladang perekonomian di lingkungan tersebut. Jadi sistem yang telah ada itu tidak menentukan tujuan, sub-sub sistem itu tidak menunjang pada tujuan keolahragaan nasional.
- 3) Integrasi, tidak terdapat hubungan yang erat dalam masyarakat dalam mencapai tujuan keolahragaan nasional.
- 4) Latensi, masyarakat belum mempertahankan, memperbaiki, memperbarui motivasi individu-individu dimana dalam adaptasi bahwasanya olahraga itu hanyalah permainan, lingkungan itu tidak beradaptasi dengan tujuan olahraga untuk memotivasi orang melakukan sesuatu yang harus diatasi salah satunya dari segi fisik lapangan tidak ada, orientasi masih untuk bermain belum untuk masa depan, kalau pun ada turnamen yang penting juara dan disewa orang luar tidak proses diutamakan, dan belum adanya pembinaan yang baik.

Merton mendefinisikan fungsi sebagai sesuatu yang dapat diamati dan dibuat dengan tujuan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu yang bersifat positif bagi sistem. Merton

kemudian mengenalkan konsep disfungsi untuk melihat sisi negative dalam sistem, dan nonfungsi, yaitu sesuatu yang mungkin sudah tidak senada dengan sistem dan perlu adanya pembaharuan (Ritzer, 2010). Dari sub-sub sistem yang ada dalam sistem keolahragaan nasional itu tidak menjalankan fungsinya dengan baik atau mengalami disfungsi sehingga menyebabkan pemuda berbakat bermain sepakbola tidak mampu menjadi pemain sepakbola profesional di Nagari Aie Tajun Lubuk Alung Padang Pariaman.

Merton membedakan fungsi menjadi dua yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan (Ritzer, 1985). Fungsi manifest dalam hal ini adalah apa yang menjadi tujuan dari keolahragaan nasional yaitu memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak yang mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa (Fantri, 2019). Sedangkan fungsi laten dalam hal ini adalah sebagai ladang penghasil uang bagi pelaku sepakbola dan lingkungan sekitarnya.

Untuk membantu pemuda berbakat bermain sepakbola melakukan mobilitas sosial menjadi pemain sepakbola profesional maka sub-sub sistem yang terdapat dalam sistem keolahragaan nasional harus menjalankan fungsinya dengan baik sehingga pemuda berbakat bermain sepakbola tersebut mampu berprestasi ditingkat nasional maupun internasional dan mengharumkan nama besar Negara Indonesia.

## **Kesimpulan**

Sistem olahraga tentu bisa tercapai jika ada sub-sub sistem yang bergerak untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kasus sepakbola di Nagari Aie Tajun sub-sub sistem tidak berfungsi yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) Tidak adanya fasilitas seperti tidak adanya lapangan sepakbola dan bermain sepakbola di sawah (2) Tidak adanya pembinaan seperti tidak adanya pelatih tetap yang bersertifikat pelatih dan tidak adanya SSB (sekolah sepakbola) (3) Minimnya turnamen (4) Orientasi sepak bola seperti Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Sebagai Pemain Sepakbola, Kurangnya biaya, dan Merekrut pemain bola dari daerah lain. Dalam teori Struktural Fungsional Talcott Parson dengan skema AGIL tidak berfungsinya yaitu dalam adaptasi tidak ada adaptasi yang dilakukan sesuai dengan tuntutan itu lembaga sosial yang ada disitu atau lembaga yang menaungi seperti Pembina olahraga tidak mengubah bentuk menjadi sesuatu yang profesional. Untuk menjadi pemain sepakbola profesional harus ada klub sepakbola, pembinaan, instrument untuk kompetisi, sehingga kalau tidak ada tujuan olahraga nasional menjadi tidak optimal. Dalam teori Struktural Fungsional Robert K Merton juga terdapat fungsi yang tidak berjalan pada sub-sub sistem yaitu fungsi manifest dimana sistem tidak menunjang apa yang menjadi tujuan dari keolahragaan nasional dan laten dimana sistem tidak mampu mengubah lingkungan sesuai dengan tujuan keolahragaan nasional sehingga belum mampu mengangkat perekonomian melalui sepakbola yang mana nantinya dapat dirasakan oleh pelaku sepakbola maupun lingkungan sekitar.

## **Daftar Pustaka**

Brophy, R. H., Schmitz, L., Wright, R. W., Dunn, W. R., Parker, R. D., Andrish, J. T., McCarty, E. C., & Spindler, K. P. (2012). Return to play and future ACL injury risk after ACL reconstruction in soccer athletes from the Multicenter Orthopaedic Outcomes  
**Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 4, No. 4, Th. 2021**

- Network (MOON) group. *The American Journal of Sports Medicine*, 40(11), 2517–2522.
- Cresswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Effendi, R. (2016). *Pengaruh Metode Latihan Practice Session, Test Session dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Menendang Dalam Sepak Bola*. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 4(1).
- Ekstrand, J., Hägglund, M., & Waldén, M. (2011). *Epidemiology of Muscle Injuries in Professional Football (Soccer)*. *The American Journal of Sports Medicine*, 39(6), 1226–1232.
- Fantri, Y. M. (2019). *Pengaruh Latihan Acceleration Sprint Terhadap Prestasi Lari 100 Meter Siswa SMP Negeri 2 Kota Payakumbuh*. *Jurnal JPDO*, 2(5), 1–3.
- Hakim, N. L. (2020). *Banyak Pemain Berbakat, Yabes Roni Ungkap Kekurangan Sepak Bola NTT*. [www.indosport.com](http://www.indosport.com). <https://www.indosport.com/sepakbola/20200623/banyak-pemain-berbakat-yabes-roni-ungkap-kekurangan-sepak-bola-ntt>
- Juniarsyah, A. D., Anugrah, S. M., Mulyawan, R., Ihsani, S. I., & Winata, B. (2020). *Studi kualitatif dampak aktivitas harian terhadap performa fisik atlet futsal pada individu suku tulehu*. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, 26(1), 20–26.
- Kusnandar, V. B. (2021). *Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia 272,23 Juta Jiwa pada 30 Juni 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-27223-juta-jiwa-pada-30-juni>
- Parsons, T. (2013). *Social System*. USA: Routledge.
- Rahayu, S. (2020). *Madura United Resmi Rekrut Alumni Juara Piala AFF U16*. [kompas.com](http://kompas.com). <https://bola.kompas.com/read/2020/08/29/14200078/madura-united-resmi-rekrut-alumni-juara-piala-aff-u16?page=all>
- Rahmat, A. (2018). *Islandia, Negara 334 Ribu Jiwa yang Mampu ke Piala Dunia*. [Cnnindonesia.Com](http://Cnnindonesia.Com). <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20180110135544142267892/islandia-negara-334-ribu-jiwa-yang-mampu-ke-piala-dunia>
- Rianda, P. M., Abdurrahman, A., & Karimuddin, K. (2020). *Evaluasi Tingkat Kecemasan Pemain Sepakbola PPLP Aceh Tahun 2018*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 6(2).
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ritzer, G. (2010). *Sociological Theory, 8th Edition*. USA: McGraw-Hill.
- Setiyawan, S. (2016). *Implementasi Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional*. *Jendela Olahraga*, 1(1 Juli).
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Unnithan, V., White, J., Georgiou, A., Iga, J., & Drust, B. (2012). *Talent Identification In Youth Soccer*. *Journal of Sports Sciences*, 30(15), 1719–1726.
- Wibowo, A. (2018). *Survei Minat dan bakat siswa terhadap kegiatan kstrakulikuler sepakbola di SMP Negeri 3 Enrekang*. Universitas negeri makassar.